PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada umumnya penderitaan selalu menimbulkan efek sakit baik bagi penderita maupun bagi keluarga yang menyaksikannya. Dalam berbagai penyebab dan cara juga penderitaan dapat terjadi baik karena kecelakaan, bunuh diri, usia yang semakin menua, penyakit dan pembunuhan. Namun dalam beberapa kasus, penderitaaan yang berujung pada kematian dapat juga terjadi dengan adanya kesengajaan. Sengaja yang dimaksud adalah ketika pasien sudah tidak dapat menahan rasa sakit akibat penyakit yang dideritanya sehingga dengan permintaan keluarga ataupun pasien untuk mengakhiri rasa sakit dengan bantuan medis yang dikenal dengan euthanasia.

Euthanasia adalah suatu tindakan yang dilakukan untuk mengakhiri kehidupan makhluk (orang maupun hewan) yang sakit berat atau luka parah dengan kematian yang tenang dan muda atas dasar perikemanusiaan.[[1]](#footnote-2) Sekaitan dengan hal itu, salah satu ritual yang menyerupai euthanasia juga dipraktikkan di Lembang Rante Uma yakni disongkan batu lalikan. Disongkan batu lalikan yaitu suatu ritual yang dilakukan untuk mengakhiri hidup

individu yang memiliki penyakit yang tidak mungkin disembuhkan dan sudah tidak memiliki harapan untuk sembuh.[[2]](#footnote-3) Dengan demikian problem kematian seolah-olah hanyalah hasil dari perhitungan teknologi biomedis semata dan kebiasaan ritual yang dipraktikkan secara turun-temurun. Namun pada hakekatnya Tuhanlah yang mengetahui kapan kematian itu tiba. Tidak ada satupun pribadi yang berhak dalam menentukan umur seseorang.[[3]](#footnote-4)

Siklus kehidupan yang berawal dari proses pembuahan, kelahiran, kehidupan di dunia dengan berbagai macam permasalahannya, serta diakhiri dengan kematiannya akan di alami oleh setiap makhluk hidup termasuk manusia. Namun dalam realita kehidupan manusia terdapat suatu situasi tertentu, manusia diperhadapkan pada atau diposisikan sebagai "penentu" atas hidup matinya seseorang. Dalam iman Kristen setiap orang adalah gambar Allah ( Kej. 1:26-27) dan oleh sebab itu dia berharga dimata Tuhan, hidup dan matinya seorang manusia berada di tangan Tuhan, agama Kristen mengajarkan bahwa kehidupan dan kematian manusia sepenuhnya berada di tangan Allah. Itu berarti tidak seorang pun manusia atau lembaga yang berhak untuk mengambil atau mengakhiri hidup manusia, dengan hal ini maka kewajiban setiap orang untuk memelihara hidup yang sudah dianugerahkan Allah kepadanya, bukan mematikan.[[4]](#footnote-5)

Sehingga bertolak dari latar belakang tersebut diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pandangan Etika Kristen terhadap pelaksanaan euthanasia dan disongkan batu lalikan di Lembang Rante Uma.

Penelitian ten tang euthanasia sudah pernah di kaji oleh mahasiswa Institut Agama Kristen Negeri Toraja, Rut Masena, (2016) Euthanasia Pasif: Kajian Teologi-Etis tentang pilihan euthanasia Pasif dari pasien di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara. Dari penelitian topik sebelumnya berbeda karena dalam penelitian ini akan dikaji dari pandangan Etika Kristen dan dibandingkan dengan praktek disongkan batu lalikan. Dan praktek disongkan batu lalikan menurut penulis sejauh ini belum pernah dikaji.

1. Rumusan masalah

Berdasarkan fokus masalah diatas, maka yang menjadi permasalahan adalah bagaimana studi komparatif pandangan Etika Kristen tentang pelaksanaan euthanasia dan disongkan batu lalikan di Lembang Rante Uma.?

1. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguraikan studi komparatif pandangan etika Kristen tentang pelaksanaan euthanasia dan disongkan batu lalikan di Lembang Rante Uma.

1. Manfaat Penelitian
2. Secara Teoritis
3. Dari segi Teori dapat memperkaya ilmu teologi dalam hal praktek euthanasia yang berangkat dari tradisi-tradisi Toraja
4. Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa dan juga sumbangsih pemikiran bagi civitas Akademik Institut Agama Kristen Negeri ( IAKN) Toraja sebagai salah satu materi pelajaran khsususnya dalam bidang mata kuliah Etika Kristen.
5. Secara Praktis

a. Memberikan pemahaman kepada Masyarakat Lembang Rante Uma untuk memaknai pemahaman tentang praktek disongkan batu lalikan sesuai dengan etika Kristen

1. Diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi keluarga agar dapat mengambil keputusan yang bijak dalam menghadapi anggota keluarga yang sedang sakit.
2. Menjadi bahan bagi penulis sebagai calon hamba Tuhan dalam memberikan pertimbangan bagi keluarga yang mengalami dilema dalam mengambil sikap menyangkut keluarga yang sedang sakit.

1. Tim Penyusun, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2008),310. [↑](#footnote-ref-2)
2. Daud Kende', Wawancara Oleh Penulis, Rante Uma, Buntu Pepasan, September 2021. [↑](#footnote-ref-3)
3. Rut Masena, "Euthanasia Pasif: Kajian Teologis-Etis Tentang Pilihan Euthanasia Pasif Dari Pasien Di Rumah Sakit Elim Rantepao Kabupaten Toraja Utara" (Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Toraja, 2016),1. [↑](#footnote-ref-4)
4. Ariel Jan Plaiser, Manusia Gambar Allah (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), 15. [↑](#footnote-ref-5)